

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Sujarweni (2017) secara umum laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Najmudin (2011) laporan keuangan salah satu sumber informasi penting yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan terutama keputusan keuangan. Adapun tujuan dari laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2017) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan keuangan yang memberikan informasi atau gambaran kondisi keuangan, hasil usaha suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang nantinya dapat dijadikan acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan menurut Najmudin (2011) tidak hanya bagi pihak dalam perusahaan tetapi juga penting bagi

pihak lainnya yang meliputi investor saat ini atau potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Sujarweni, 2017). Sehingga, laporan keuangan itu pada dasarnya bukan hanya sebagai alat uji tetapi juga menjadi dasar untuk menilai posisi keuangan dari suatu perusahaan dan melalui analisis tersebut maka dapat membantu berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan, mengetahui keadaan keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai maka perlu adanya suatu laporan keuangan di dalam perusahaan.

### **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Najmudin (2011) analisis laporan keuangan berarti suatu proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi komponen-komponen tersendiri, menelaah setiap komponen dan mempelajari hubungan antarkomponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar diperoleh pemahaman yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang informasi tersebut. Sedangkan Sujarweni (2017) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan.

Berdasarkan dari dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan agar dapat mengetahui gambaran keadaan dan juga perkembangan dari perusahaan tersebut. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini, mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang dan dapat pula melihat pertumbuhan kinerja keuangan dari tahun ke tahun (Sujarweni, 2017).

### **2.1.3 Analisis Rasio Keuangan**

Sujarweni (2017) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun tersebut baik neraca ataupun laporan laba-rugi. Sedangkan Ifada dan Puspitasari (2016) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan serta dapat membantu mengetahui gambaran perubahan kondisi keuangan dari suatu perusahaan sehingga dapat mengevaluasi apa saja yang telah dihasilkan dimasa lalu dan dimasa yang sedang berjalan.

Berdasarkan dari dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan ini menunjukkan hubungan antara pos-pos laporan keuangan yang ada di dalam laporan keuangan serta rasio keuangan ini dapat memberikan informasi untuk memprediksi kinerja

keuangan perusahaan atau memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2016) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut: rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Sedangkan menurut Harjitno dan Martono (2011) terdapat 4 jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

#### **2.1.4 Rasio Likuiditas**

Sujarweni (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada dalam neraca yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan dari dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat dijadikan tolak ukur

untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Jenis - jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2016) sebagai berikut :

1) *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2016) *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain bahwa seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Sedangkan menurut Aprilia (2016) *Current Ratio* membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang ada, melalui pengelolaan dana yang baik yang ditunjukkan oleh rasio yang tinggi maka laba yang tinggi dapat dicapai. Rumus perhitungan *Current Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Keterangan :

*Current Ratio* : Rasio Lancar

*Current Assets* : Aktiva Lancar

*Current Liabilities* : Utang Lancar

## 2) *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2016) *Quick Ratio* atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Hal ini karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus perhitungan *Quick Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Quick Ratio* : Rasio Cepat

*Current Assets* : Aktiva Lancar

*Inventory* : Persediaan

*Current Liabilities* : Utang Lancar

## 3) *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2016) *Cash Ratio* atau rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-

utang jangka pendeknya. Rumus perhitungan *Cash Ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau,

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Cash Ratio* : Rasio Kas

*Cash* : Kas

*Cash Equivalent* : Setara Kas

*Current Liabilities* : Utang Lancar

#### 4) *Cash Turnover*

Menurut Kasmir (2016) *Cash Turnover* atau rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus perhitungan *Cash Turnover* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Keterangan :

*Cash Turnover* : Rasio Perputaran Kas



### 5) *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2016) *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus perhitungan *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Inventory to Net Working Capital* : Rasio Jumlah Persediaan dengan Modal Kerja

*Inventory* : Persediaan

*Current Assets* : Aktiva Lancar

*Current Liabilities* : Utang Lancar

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*. Penggunaan *Current Ratio* dalam penelitian ini karena *Current Ratio* atau disebut sebagai rasio lancar ini dapat dijadikan acuan para investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki terutama untuk melunasi atau membayar kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa adanya peningkatan aktiva lancar yang diperoleh dari bertambahnya penjualan secara tunai atau pelunasan piutang sehingga laba yang tinggi dapat diperoleh perusahaan.



### 2.1.5 Rasio Solvabilitas

Sujarweni (2017) menyatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Berdasarkan dari dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang.

Jenis - jenis rasio solvabilitas atau *laverage ratio* menurut Kasmir (2016) sebagai berikut :

#### 1) *Debt to Assets Ratio*

Menurut Kasmir (2016) *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Aprilia (2016) semakin besar

rasio solvabilitas, maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan pinjaman tersebut. Rumus perhitungan *Debt to Assets Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

*Debt to Assets Ratio* : Rasio Utang Terhadap Aset

*Total Debt* : Total Utang

*Total Assets* : Total Aktiva

2) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain bahwa rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Keterangan :

*Debt to Equity Ratio* : Rasio Utang Terhadap Ekuitas

*Debt* : Utang

*Equity* : Ekuitas / Modal Sendiri

### 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016) *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan :

*Long Term Debt to Equity Ratio* : Rasio Utang Jangka Panjang  
Terhadap Ekuitas

*Long Term Debt* : Utang Jangka Panjang

*Equity* : Ekuitas / Modal Sendiri

### 4) *Times Interest Earned*

Menurut Kasmir (2016) *Times Interest Earned* atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga dalam jangka panjang akan menghilangkan kepercayaan kepada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan

adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kearah pailit semakin besar. Rumus perhitungan *Times Interest Earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Times Intrest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

atau,

$$\text{Times Intrest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Keterangan :

*Times Interest Earned* : Jumlah Kali Perolehan Bunga

*EBIT (Earnings Before Interest and Tax)* : Laba Sebelum Bunga dan Pajak

*Interest* : Biaya Bunga

#### 5) *Fixed Charge Coverage*

Menurut Kasmir (2016) *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*, perbedaannya rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus perhitungan *Fixed Charge Coverage* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}$$

Keterangan :

*Fixed Charge Coverage* : Lingkup Biaya Tetap

EBIT : Laba Sebelum Bunga dan Pajak  
(*Earnings Before Interest and Tax*)

*Lease* : Kewajiban Sewa

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Assets Ratio*. Penggunaan *Debt to Assets Ratio* dalam penelitian ini dikarenakan rasio ini dapat dijadikan acuan para investor untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, sehingga semakin besarnya rasio *Debt to Assets Ratio* ini maka semakin besar kesempatan perusahaan memperoleh laba terutama dalam memanfaatkan pinjaman yang dilakukan perusahaan.

#### **2.1.6 Rasio Aktivitas**

Sujarweni (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, atau seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar. Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Berdasarkan dari dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat efektivitas dari pemanfaatan atau penggunaan aktiva ataupun sumber daya perusahaan yang dimiliki.

Jenis - jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2016) sebagai berikut :

1) *Receivable Turnover*

Menurut Kasmir (2016) *Receivable Turnover* atau perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi perusahaan semakin baik. Rumus perhitungan *Receivable Turnover* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Keterangan :

*Receivable Turnover* : Perputaran Piutang

2) *Inventory Turnover*

Menurut Kasmir (2016) *Inventory Turnover* atau perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Rumus perhitungan *Inventory Turnover* menurut sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Keterangan :

*Inventory Turnover* : Perputaran Persediaan

### 3) *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2016) *Working Capital Turnover* atau perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata. Rumus perhitungan *Working Capital Turnover* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$Working\ Capital\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Modal\ Kerja}$$

Keterangan :

*Working Capital Turnover* : Perputaran Modal Kerja

### 4) *Fixed Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2016) *Fixed Assets Turnover* atau perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau dapat dikatakan rasio ini untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap dengan sepenuhnya atau



belum. Rumus perhitungan *Fixed Assets Turnover* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Keterangan :

*Fixed Assets Turnover* : Perputaran Aset Tetap

#### 5) *Total Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2016) *Total Assets Turnover* atau perputaran total aset yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Nugraha (2017) *Total Assets Turnover* akan mempengaruhi perubahan laba karena semakin tinggi rasio perputaran seluruh aktiva, maka perusahaan akan semakin efektif dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba. Rumus perhitungan *Total Assets Turnover* sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

*Total Assets Turnover* : Perputaran Total Aset

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan *Total Assets Turnover*. Penggunaan *Total Assets Turnover* dalam penelitian ini dikarenakan rasio ini dapat dijadikan acuan para investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara optimal atau

mengukur berapa penjualan bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah aktiva sehingga rasio ini akan mempengaruhi perubahan laba pada suatu perusahaan.

### 2.1.7 Rasio Profitabilitas

Menurut Sujarweni (2017) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Sedangkan menurut Hery (2016) rasio profitabilitas atau dikenal juga sebagai rasio rentabilitas ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Berdasarkan dari kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ratio profitabilitas merupakan rasio yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan sumber daya perusahaan tersebut seperti aset, penjualan dan modal.

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2016) sebagai berikut :

#### 1) *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hery (2016) *Return On Assets* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain,

rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Jika semakin tinggi *Return On Assets* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, jika semakin rendah hasil *Return On Assets* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Nugroho dan Yuyetta (2014) menyatakan bahwa semakin besar *Return On Assets* mencerminkan semakin tingginya laba yang diperoleh dari pengembalian perusahaan berupa laba dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus perhitungan *Return On Assets* sebagai berikut (Hery, 2016) :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

*Return On Assets* : Hasil Pengembalian atas Aset

## 2) *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hery (2016) *Return On Equity* atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba

bersih terhadap total ekuitas. Jika semakin tinggi *Return On Equity* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, jika semakin rendah *Return On Equity* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas. Rumus perhitungan *Return On Equity* sebagai berikut (Hery, 2016) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

*Return On Equity* : Hasil Pengembalian atas Ekuitas

3) *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Hery (2016) rasio *Gross Profit Margin* atau margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor dihitung dari hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Sedangkan penjualan bersih adalah penjualan baik tunai maupun kredit dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Jika semakin tinggi *Gross Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal itu disebabkan karena tingginya harga jual dan atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, jika semakin rendah *Gross Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual

dan atau tingginya harga pokok penjualan. Sedangkan Ifada dan Puspitasari (2016) menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* yang tinggi berarti bahwa laba kotor yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan dapat menutupi biaya operasional perusahaan termasuk biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum, sehingga laba yang dihasilkan meningkat. Rumus perhitungan *Gross Profit Margin* sebagai berikut (Hery, 2016) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Keterangan :

*Gross Profit Margin* : Margin Laba Kotor

#### 4) *Operating Profit Margin* (OPM)

Menurut Hery (2016) *Operating Profit Margin* atau disebut margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi antara laba operasional terhadap penjualan bersih. Jika semakin tinggi *Operating Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, jika semakin rendah *Operating Profit Margin* semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba kotor dan atau tingginya beban operasional. Rumus perhitungan *Operating Profit Margin* sebagai berikut (Hery, 2016) :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Keterangan :

*Operating Profit Margin* : Margin Laba Operasional

#### 5) *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Hery (2016) *Net Profit Margin* atau margin laba bersih ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Jika semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, jika semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Menurut Nugraha (2017) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* dapat mengukur kinerja perusahaan dalam penjualan untuk mendapatkan laba, apabila *Net Profit Margin* mengalami kenaikan maka laba juga akan naik dan sebaliknya apabila *Net Profit Margin* mengalami penurunan maka laba akan menurun. Rumus perhitungan *Net Profit Margin* sebagai berikut (Hery, 2016) :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Keterangan :

*Net Profit Margin* : Margin Laba Bersih

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan dua rasio yaitu *Return On Assets* dan *Gross Profit Margin*. Alasan penggunaan dua rasio profitabilitas dalam penelitian ini karena kedua rasio tersebut masih saling berkaitan dengan ketiga rasio yang akan dipakai untuk penelitian yaitu *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Total Assets Turnover*. *Return On Assets* ini berkaitan dengan *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* terutama dalam penggunaan atau pengelolaan aktiva perusahaan. Selain itu *Return On Assets* ini dapat dijadikan acuan para investor dalam melihat kontribusi aset yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan laba bersih di perusahaan. Sedangkan untuk *Gross Profit Margin* ini berkaitan dengan rasio *Total Assets Turnover* terutama dalam penjualan bersih yang dilakukan perusahaan. Selain itu *Gross Profit Margin* ini dapat dijadikan acuan para investor untuk melihat seberapa besar laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih yang dilakukan perusahaan.

#### **2.1.8 Perubahan Laba**

Tujuan utama dari suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya yaitu untuk mendapatkan laba. Laba dan rugi bisa diketahui dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh perusahaan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan (Riana dan Diyani, 2016). Memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan untuk dapat melangsungkan usahanya. Hal tersebut bisa diukur dari laba perusahaan yang juga dapat mengungkapkan kinerja dari suatu



perusahaan. Selain itu, laba juga dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan peralaman laba yang mungkin akan terjadi di periode berikutnya. Meskipun laba masa depan perusahaan masih belum jelas, akan tetapi hal tersebut dapat diprediksi dengan perubahan laba pada periode sekarang (Nugraha, 2017).

Salah satu manfaat laba yaitu untuk memprediksi perubahan laba perusahaan tahun mendatang. Perubahan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba per tahun. Penilaian investor tentang perusahaan dan tingkat pengembalian investasi didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Perubahan laba yang digunakan adalah perubahan laba relatif. Dasar perhitungan perubahan laba adalah laba sebelum pajak dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang akan dianalisis. Rumus perhitungan perubahan laba relatif adalah sebagai berikut (Amiyanti, 2013) :

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan :

$\Delta Y_t$  = Perubahan laba pada periode tertentu

$Y_t$  = Laba perusahaan pada periode tertentu

$Y_{t-1}$  = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba telah banyak dilakukan, perbedaan dari hasil penelitian memberikan pandangan akan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui rasio keuangan berpengaruh atau tidak terhadap perubahan laba. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Agustina dan Silvia (2012)	Pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian pada perusahaan Manufaktur periode 2008 – 2011 menunjukkan bahwa secara parsial CR, DER, TATO dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan TDTA secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif dan GPM berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap perubahan laba. Secara simultan CR, TDTA, DER, TATO, GPM dan NPM berpengaruh terhadap perubahan laba.
2.	Amiyanti, Siti (2013)	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi	Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian pada perusahaan Manufaktur periode 2008 –

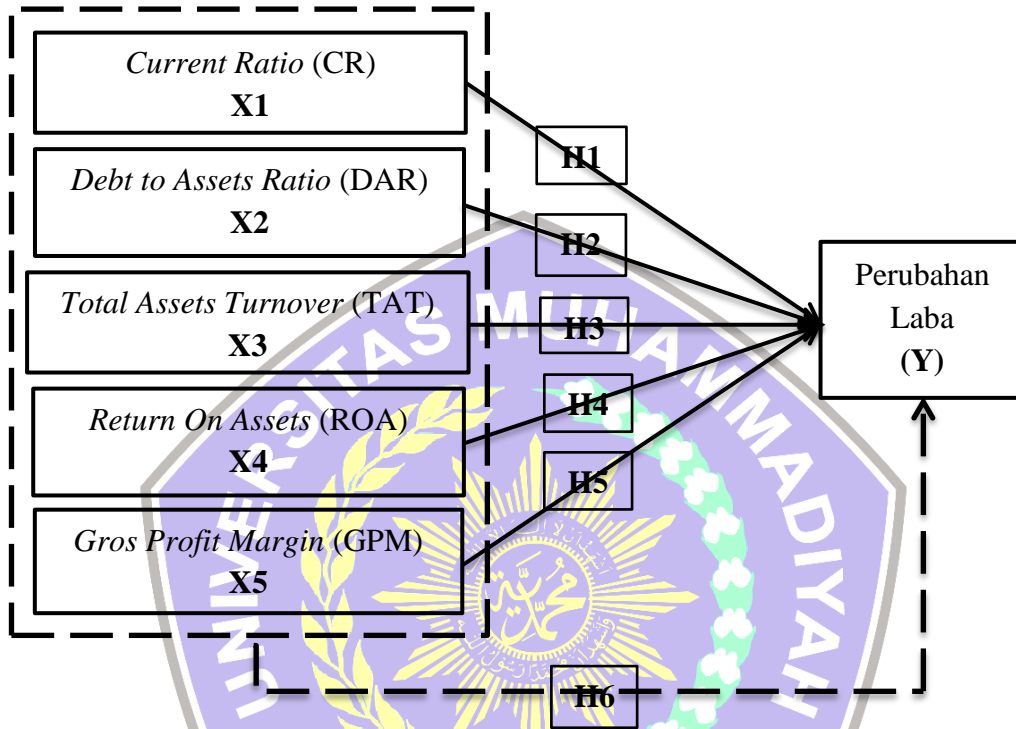
		Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2008-2010).	Metode analisis data yang digunakan adalah teknik regresi liner berganda.	2010 menunjukkan bahwa baik secara parsial dan simultan CR, DER, GPM dan TAT berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba.
3.	Nugroho, Resa Setya dan Etna Nur Afri Yuyetta (2014)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan.	Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.	Hasil penelitian pada perusahaan Jasa dan Perdagangan periode 2009 – 2011 menunjukkan bahwa secara parsial CR, TAT, dan rasio kinerja operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sedangkan rasio pemanfaatan aktiva secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba.
4.	Nuriainika, Yola dkk (2015)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Total Assets Turnover, Operating Profit Margin, Return On Assets</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi liner berganda.	Hasil penelitian pada perusahaan sub sektor <i>Property &amp; Real Estate</i> periode 2011 – 2013 menunjukkan bahwa secara parsial WCTO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, TATO, OPM, NPM berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba sedangkan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Secara simultan

				WCTO, TATO, OPM, ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
5.	Ifada, Luluk Muhiatul Ifada dan Tiara Puspitasari (2016)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba.	Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan regresi berganda.	Hasil penelitian pada perusahaan Manufaktur periode 2011 – 2013 menunjukkan bahwa secara parsial CR dan DAR berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba. DER secara parsial tidak mempunyai pengaruh pada perubahan laba. GPM dan NPM secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba. Sedangkan TATO mempunyai pengaruh positif pada perubahan laba.
6.	Wati, Devi Arliani dan Khalisah Visiana Subekti (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perindustrian Perikanan.	Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda.	Hasil penelitian pada perusahaan Perikanan periode 2011 – 2015 menunjukkan bahwa secara parsial CR, DER, DAR, ROE dan NPM dan TAT tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Sumber: Data diolah dari beberapa jurnal (2020).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya diatas, maka untuk mengetahui hubungan antara variabel yang terjadi dapat ditunjukkan dengan gambar kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> : Pengaruh secara parsial

- - - - -> : Pengaruh secara serempak

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini akan menguji pengaruh antara lima variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TAT), *Return On Assets* (ROA), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap satu variabel dependen yaitu Perubahan Laba baik secara parsial maupun serempak.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015). Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh pada saat pengumpulan data (Sugiyono, 2015).

### 1) Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap perubahan laba

*Current Ratio* atau rasio lancar merupakan salah satu dari rasio likuiditas. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dengan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka akan berdampak baik bagi perusahaan karena semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar (Ifada dan Puspitasari, 2016). Menurut Nugroho dan Yuyetta (2014) likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, hal ini diindikasikan bahwa likuiditas yang lebih besar yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Aprilia (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif karena semakin tinggi *Current Ratio* menandakan adanya pengurangan utang lancar yang berarti mengurangi beban bunga, maka dengan beban bunga yang rendah laba yang lebih tinggi dapat diperoleh. Oleh sebab itu hipotesis pertama pada penelitian ini sebagai berikut :

**H01** : *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

**Ha1** : *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba.

2) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap perubahan laba

*Debt to Assets Ratio* merupakan salah satu dari ratio solvabilitas. *Debt to Assets Ratio* menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dalam penelitian Wati dan Subekti (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, karena semakin besar rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* menunjukkan semakin besar hutang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan dan tidak diikuti dengan perubahan peningkatan atau penurunan laba. Sedangkan dalam penelitian Agustina dan Silvia (2012) menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Semakin besar *Debt to Assets Ratio* maka laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi karena pengelolaan dana pinjaman yang berasal dari pihak luar sudah dipergunakan secara baik dalam menambah aktiva untuk investasi sehingga dapat memaksimalkan laba. Oleh sebab itu hipotesis kedua pada penelitian ini sebagai berikut :

**H02** : *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

**Ha2** : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba.



3) Pengaruh *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap perubahan laba

*Total Assets Turnover* atau perputaran total aset merupakan salah satu dari rasio aktivitas. Rasio *Total Assets Turnover* menunjukkan perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang akan diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Dalam penelitian Nugroho dan Yuyetta (2014) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba hal ini diindikasikan dengan aktivitas yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Nugraha (2017) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba karena semakin tinggi rasio perputaran seluruh aktiva maka semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Oleh sebab itu hipotesis ketiga pada penelitian ini sebagai berikut :

**H03** : *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

**Ha3** : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba.

4) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap perubahan laba

*Return On Assets* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. *Return On Assets* rasio menunjukkan mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aset. Dalam penelitian Riana dan Diyani (2016) menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba karena naik dan

turunnya tingkat *Return On Assets* tidak berpengaruh pada perubahan peningkatan dan penurunan laba. Menurut Nurianika dkk (2015) semakin besar *Return On Assets* maka semakin baik sehingga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap perubahan laba serta memiliki arah positif yang berarti perusahaan sudah baik dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Oleh sebab itu hipotesis kelima pada penelitian ini sebagai berikut :

**H04 : *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.**

**Ha4 : *Return On Assets* berpengaruh terhadap perubahan laba.**

5) Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap perubahan laba

*Gros Profit Margin* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas.

Rasio *Gross Profit Margin* mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih dari suatu perusahaan. Dalam penelitian Riana dan Diyani (2016) menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba karena naik dan turunnya tingkat *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh pada perubahan peningkatan dan penurunan laba. Sedangkan dalam penelitian Ifada dan Puspitasari (2016) menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan dengan perubahan laba karena semakin tinggi *Gross Profit Margin* mengindikasikan laba kotor yang dihasilkan dari tiap penjualan dapat menutupi biaya-biaya operasional perusahaan dan umumnya mengakibatkan meningkatnya laba

yang dihasilkan. Oleh sebab itu hipotesis keempat pada penelitian ini sebagai berikut :

**H05** : *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

**Ha5** : *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.

6) Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TAT), *Return On Assets* (ROA) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap perubahan laba

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap perubahan laba adalah *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Assets* dan *Gross Profit Margin*. Diantara kelima variabel tersebut memiliki hubungan yang saling mempengaruhi untuk mengetahui informasi dan mengevaluasi kondisi keuangan baik di masa lalu, sekarang serta dapat memprediksi hasil atau laba masa depan (Jiasti, 2010). Oleh sebab itu hipotesis keenam pada penelitian ini sebagai berikut :

**H06** : *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Assets* dan *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

**Ha6** : *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Return On Assets* dan *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.